

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penyusunan laporan penelitian ini dilakukan pada bulan April sampai Juli 2021, baik penyusunan proposal skripsi maupun laporan hasil skripsi. Tempat pengumpulan data untuk penelitian ini adalah daerah DKI Jakarta. Data penelitian ini diperoleh dari kuesioner yang disebar secara daring atau online menggunakan google forms teruntuk wajib pajak orang pribadi yang tinggal, berdomisili dan bertempat di DKI Jakarta.

3.2 Desain Penelitian

Penelitian menggunakan desain studi kausal komparatif. Penelitian kausal komparatif adalah studi atau riset yang menggambarkan dan menjelaskan mengenai adanya hubungan atau korelasi sebab dan akibat antara variabel independen dan dependen (Sugiyono, 2015). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi dan mengenalkan fakta, melakukan penyelidikan, pengkajian dan menjawab pertanyaan penelitian mengenai hubungan sebab dan akibat antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Pendekatan penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif yang dalam proses penyusunannya dan pengorganisasiannya menggunakan aspek dan segi pengukuran, perhitungan, dan data bersifat numerik. Data tersebut kemudian diolah dengan analisis statistik untuk menguji hipotesis yang menjelaskan dan menggambarkan keterkaitan dan korelasi antar variabel – variabel yang dipakai. Penelitian ini menggunakan sumber data primer yang diperoleh dari kuesioner yang diisi oleh wp pribadi selaku responden. Penelitian ini menggunakan skala likert untuk mengukur dan menilai indikator pada masing – masing variabel. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa kuesioner yang memuat unsur-unsur pertanyaan yang akan disebar, diberikan dan diisi oleh wajib pajak orang pribadi di DKI Jakarta.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Definisi Populasi

Menurut (Sekaran & Bougie, 2017) dalam penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Populasi dapat dijelaskan sebagai keseluruhan karakteristik yang terdiri atas objek atau subjek penelitian yang memiliki kualitas atau standar untuk dipelajari dan dikaji oleh peneliti sehingga dapat menarik sebuah kesimpulan dan membantu dalam proses penelitian. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh wajib pajak orang pribadi di DKI Jakarta sejumlah 159.758.

3.3.2 Definisi Sampel

Menurut (Sugiyono, 2015) menyatakan bahwa sampel merupakan segmen atau bagian dari jumlah dan karakteristik pada populasi. Selain itu sampel dapat disimpulkan sebagai bagian dari kelompok populasi yang mewakili sebagai anggota yang kemudian diambil dan dipilih dengan menggunakan teknik pengambilan sampel sebagai subjek atau objek penelitian. Teknik pengambilan sampel merupakan teknik yang digunakan peneliti dalam untuk menentukan sampel yang akan digunakan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* melalui *purposive sampling*. Dalam penelitian Paramarta & Budiana (2019) Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang merepresentasikan kriteria dan pertimbangan yang telah ditentukan oleh peneliti. Adapun sampel yang diambil dalam penelitian ini memiliki beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Berusia antara 25 – 55 tahun
2. Memiliki penghasilan bulanan lebih dari Rp 4.500.000 dan termasuk melebihi PTKP
3. WPOP yang bertempat tinggal dan berdomisili di DKI Jakarta

Sampel pada penelitian ini adalah wajib pajak orang pribadi yang berdasarkan kriteria dan pertimbangan yang telah dijelaskan diatas. Selain itu, dalam besaran sampel yang ditentukan, peneliti menimbang kembali karena adanya keterbatasan biaya dan waktu. Namun, penetapan jumlah sampel tidak menyimpang pada

referensi dan alat analisa yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut. Dilakukan penyaringan dan penyeleksian kembali sampel yang akan digunakan merujuk pada pernyataan Roscoe pada (Sekaran & Bougie, 2017) yang menyatakan bahwa dalam menentukan banyaknya sampel penelitian dalam penelitian multivariare linear regression, jumlah atau banyaknya sampel yang dipakai hendaknya 10 kali dari total variabel yang diteliti, maka banyaknya sampel penelitian yang dipakai dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 &= 10 \times \sum \text{variable (independen + dependen)} \\
 &= 10 \times (4 + 1) \\
 &= 10 \times 5 \\
 &= 50
 \end{aligned}$$

Akan tetapi, untuk mencegah ketidakjelasan, ketidakbenaran, ketidakpastian dan ketidaksignifikan data, maka penulis memutuskan untuk memperbanyak jumlah sampel sebanyak 30 lagi yang menjadikan sampel yang digunakan sebesar 80 sampel.

3.4 Penyusunan Instrumen

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dimaknai sebagai suatu variabel yang dipengaruhi atau timbul akibat variabel independen sehingga menghasilkan output untuk memecahkan masalah penelitian. Variabel dependen atau variabel Y dalam penelitian ini adalah sistem pemungutan pajak secara mandiri oleh wajib pajak (Sistem *Self Assessment*).

a. Definisi Konseptual

Variabel dependen pada penelitian ini yaitu *Self Assessment System* (SAS). Menurut (Suratno, 2016) sistem pemungutan pajak di Indonesia yang dimana masyarakat sebagai wajib pajak diharuskan dan diberikan peran untuk menghitung, melakukan perhitungan, pembayaran dan melaporkan sendiri pajak terhutangnya dan menuntut masyarakat untuk terbiasa mandiri dan jujur dalam menentukan jumlah kewajiban pajaknya disebut sebagai sistem *self assessment*.

b. Definisi Operasional

Pengukuran sistem self assessment pada penelitian ini menggunakan skala likert. Untuk mengukur variabel bebas menggunakan indikator yang peneliti adopsi dan melakukan modifikasi dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh (Haq & Muid, 2015; Maulana et al., 2017; Mispa, 2019; Paramarta & Budiana, 2019a; Putri & Pharamitha, 2018) yaitu:

- 1) Wajib pajak menghitung sendiri
- 2) Wajib pajak membayar sendiri
- 3) Wajib Pajak Melapor sendiri
- 4) Melakukan mekanisme perpajakan sendiri sesuai peraturan
- 5) Petugas pajak hanya mengawasi dan membina
- 6) Wajib pajak menghitung dan mencatatnya dengan lengkap dan terstruktur
- 7) Wajib pajak harus memiliki sikap bertanggung jawab
- 8) Wajib pajak mendaftarkan sendiri ke Kantor Pelayanan Pajak
- 9) Wajib Pajak memiliki wewenang untuk memutuskan besaran kewajibannya
- 10) Terdapat pembagian tugas antara fiskus dan wajib pajak

3.4.2 Variabel independen

1. *E-billing* (X₁)

a. Definisi Konseptual

E-billing bertujuan untuk memudahkan wajib pajak dalam melakukan pemabayaran pajak terutang. *E-billing* adalah prosedur tata cara pembayaran yang sudah diperbaharui dengan meng-input kode billing yang didapatkan untuk kode identifikasi suatu transaksi pajak pada sistem ini bisa dibayar melalui ATM ataupun pembayaran online (Widjaja & Siagian, 2017).

b. Definisi Operasional

Pengukuran penerapan e-billing pada penelitian ini menggunakan skala likert. Untuk mengukur X₁ menggunakan

indikator yang peneliti adopsi dan melakukan modifikasi dari beberapa penelitian yang dilakukan (B. Rahayu et al., 2017; Sukiyarningsih, 2020; Widjaja & Siagian, 2017) yaitu:

- 1) Efektif
- 2) Waktu dan tempat
- 3) Memudahkan wajib pajak
- 4) Cepat
- 5) Terhindar dari kesalahan
- 6) Aman
- 7) Mudah digunakan
- 8) Sebagai saluran dan sarana bantuan
- 9) Impelentasi Teknologi

2) Kesadaran Wajib Pajak (X2)

a. Definisi Konseptual

Kesadaran wajib pajak adalah keadaan dimana wajib pajak memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang pajak. Juga sebagai suatu dasar yang penting untuk meningkatkan keinginan wajib pajak untuk memenuhi kewajiban pajak terutangnya (Datu et al., 2020)g.

b. Definisi Operasional

Pengukuran kesadaran wajib pajak pada penelitian ini menggunakan skala likert. Untuk mengukur X₂ menggunakan indikator yang peneliti adopsi dan melakukan modifikasi dari beberapa penelitian yang dilakukan (Ariesta & Latifah, 2017; Datu et al., 2020; Erawati & Parera, 2017; Haq & Muid, 2015; Maulana et al., 2017; D. S. Oki Sri Hartini, 2018) yaitu:

- 1) Sumber Penerimaan Negara
- 2) Penungjang pembangunan negara
- 3) Tidak Menunda
- 4) Membayar sesuai besaran pajak

- 5) Berkontribusi
- 6) Pengetahuan tentang pajak
- 7) Taat peraturan
- 8) Menjalankan fungsi negara
- 9) Kesadaran Wajib pajak tentang peraturan

3) Pemahaman Peraturan Perpajakan (X3)

a. Definisi Konseptual

Pada penelitian dari Nova Nayoan (2016) menggambarkan bahwa pemahaman peraturan perpajakan adalah kemampuan wajib pajak untuk membuat kesimpulan maksud dari pengetahuan perpajakan yang sudah dipelajari. Pemahaman yang dimiliki wajib pajak pribadi berhubungan dengan peraturan pajak yang berlaku saat ini yang sesuai dengan peraturan perundang – undangan perpajakan.

b. Definisi Operasional

Pengukuran pemahaman peraturan perpajakan pada penelitian ini menggunakan skala likert. Untuk mengukur X₃ menggunakan indikator yang peneliti adopsi dan melakukan modifikasi dari beberapa penelitian yang dilakukan (Haq & Muid, 2015; Khuzaimah & Hermawan, 2018; Kurniasi & Halimatusyadiah, 2019; Nayoan et al., 2016; Po'oe et al., 2015) yaitu:

- 1) Memahami sebagai subjek pajak
- 2) Memahami tarif yang dibebankan
- 3) Mengetahui sanksi yang berlaku
- 4) Pemahaman ketentuan pajak
- 5) Pemahaman mekanisme pendaftaran NPWP dan cara memperolehnya
- 6) Pemahaman tentang kewajiban dan hak perpajakannya
- 7) Pemahaman yang didapat dari sosialisasi dan training
- 8) Pemahaman Fungsi NPWP

4) Kualitas Pelayanan Fiskus (X4)

a. Definisi Konseptual

Pelayanan fiskus adalah mekanisme atau cara petugas pajak dalam memberikan pelayanan kepada wajib pajak yang bertujuan untuk membantu dan mempermudah wajib pajak untuk memenuhi dan mengurus kewajiban pajaknya. Dalam penelitian dari Andrea Meylita Widyasti & Teguh Erawati (2017) dikatakan jika fasilitas dan pelayanan yang diberikan petugas pajak bagus dan baik, maka proses perpajakan akan meningkat dan kearah positif. Begitu pula sebaliknya, jika fasilitas dan pelayanan yang diberikan petugas pajak kurang baik maka wajib pajak pribadi juga akan memberikan sikap yang kearah negatif.

b. Definisi Operasional

Pengukuran kualitas pelayanan fiskus pada penelitian ini menggunakan skala likert. Untuk mengukur X₄ menggunakan indikator yang peneliti adopsi dan melakukan modifikasi dari beberapa penelitian yang dilakukan (Awwalina Farihin Yadinta et al., 2018; Erawati & Parera, 2017; Haq & Muid, 2015; Maulana et al., 2017; B. Rahayu et al., 2017; Uum Helmina Chaerunisak, 2014) yaitu:

- 1) Pelayanan Cepat
- 2) Inisiatif menawarkan bantuan
- 3) Tanggap dalam melayani
- 4) Profesional
- 5) Informasi yang diberikan Fiskus
- 6) Kemampuan yang dimiliki fiskus tentang perpajakan
- 7) Membantu wajib pajak
- 8) Menjaga kepuasan wajib pajak
- 9) Tanggap terhadap pengaduan
- 10) Berkomunikasi dengan baik

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data penelitian diperlukan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah survei ke lapangan melalui kuesioner. Kuesioner akan memuat masalah-masalah terkait dengan variabel-variabel yang akan diteliti dan sesuai dengan indikator pada instrumen penelitian. Kuesioner tersebut akan dibagikan kepada responden melalui google forms untuk diisi dan kemudian akan diambil oleh peneliti untuk dijadikan sumber data primer pada penelitian ini. (Ersania & Merkusiwati, 2018).

Penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup, pertanyaan yang akan diajukan kepada responden dengan jawaban yang telah dibatasi oleh peneliti. Kuesioner dalam penelitian ini dibagi dua bagian. Bagian pertama memuat biodata yang harus diisi oleh peneliti sedangkan bagian kedua memuat pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan skala likert untuk mengukur setiap indikator pada masing-masing variabel. Skala likert yang digunakan adalah skala lima poin (1 – 5). Adapun tingkatan-tingkatan poin dalam skala tersebut dijabarkan sebagai berikut:

Tabel III. 1 Skala Likert Lima poin (1-5)

Skor	Indikator
1	Sangat tidak setuju (STS)
2	Tidak Setuju (TS)
3	Ragu -Ragu (R)
4	Setuju (S)
5	Sangat Setuju (SS)

Sumber: Data Sudah Diolah Penulis (2021)

*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*

Tabel III. 2 Operasionalisasi Indikator Variabel

No	Variabel	Definisi	Indikator	Subindikator
1	<i>E-billing</i> (B. Rahayu et al., 2017; Sukiyaningsih, 2020; Widjaja & Siagian, 2017)	Sistem pajak dengan memungut pajak melalui pembayaran online atau metode online dan merupakan reformasi sistem pemungutan perpajakan disebut <i>e-billing</i> .	1) Efektif 2) Waktu dan tempat 3) Memudahkan wajib pajak 4) Cepat 5) Terhindar dari kesalahan 6) Aman 7) Mudah digunakan 8) Sebagai saluran dan sarana bantuan 9) Impelentasi Teknologi	1) efektif dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya 2) dapat melakukan pembayaran pajak kapanpun dan dimanapun 3) dimudahkan dalam membayar pajak. 4) cepat dalam membayar pajak 5) dapat menghindari kesalahan input data karena dipandu oleh admin <i>e-billing</i> 6) pajak lebih aman dilakukan 7) Mudah bagi saya untuk menggunakan e-Billing. 8) dapat membantu sebagai alat dan saluran bagi saya selaku wajib pajak untuk memenuhi kewajiban pajak. 9) digunakan kapanpun sehingga dapat menghemat waktu.

Memartabatkan Bangsa

				10) memberikan layanan yang lebih efektif karena menggunakan teknologi informasi.
2	Kesadaran Wajib pajak (Ariesta & Latifah, 2017; Datu et al., 2020; Erawati & Parera, 2017; Haq & Muid, 2015; Maulana et al., 2017; D. S. Oki Sri Hartini, 2018)	Suatu faktor yang mendorong atau sebuah alasan utama wajib pajak bersangkutan melakukan kewajibannya dengan membayar pajak terhutangnya disebut kesadaran wajib pajak.	<ol style="list-style-type: none"> 1) Sumber Penerimaan Negara 2) Penunjang pembangunan negara 3) Tidak Menunda 4) Membayar sesuai besaran pajak 5) Berkontribusi 6) Pengetahuan tentang pajak 7) Taat peraturan 8) Menjalankan fungsi negara 9) Kesadaran Wajib pajak tentang peraturan 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pajak merupakan sumber peneimaan negara 2) Pajak sebagai penunjang sumber pembangunan negara 3) Dengan menunda membayar pajak dapat merugikan negara 4) Dengan membayar pajak yang tidak sesuai dengan jumlah sebenarnya dapat merugikan negara 5) Dengan membayar pajak, wajib pajak berkontribusi dalam pembangunan negara. 6) Apakah wajib pajak harus mengetahui peraturan perpajakan

*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*

				<p>7) Dengan membayar pajak, wajib pajak dikatakan telah menaati peraturan perpajakan</p> <p>8) Dengan membayar pajak, wajib pajak menjalankan fungsi negara sebagai pengelola yang berasal dari sumber pajak</p> <p>9) dengan melaksanakan Self Assesment System dapat meningkatkan tingkat kepatuhan pajak</p> <p>10) melaksanakan kewajiban perpajakan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.</p>
3	Pemahaman Perpajakan (X3) (Haq & Muid, 2015; Khuzaimah &	Wajib pajak bersangkutan memahami payung hukum perpajakan, adapun yang dibahan memahami payung hukum perpajakan ini adalah	<p>1) Memahami sebagai subjek pajak</p> <p>2) Memahami tarif yang dibebankan</p> <p>3) Mengetahui sanksi yang berlaku</p> <p>4) Pemahaman ketentuan pajak</p>	<p>1) Wajib pajak orang pribadi dikenai pajak penghasilan 21</p> <p>2) Wajib pajak orang pribadi dikenai tarif progresif sesuai dengan jumlah penghasilannya yang disetahunkan</p>

	<p>Hermawan, 2018; Kurniasi & Halimatusyadiah, 2019; Nayoan et al., 2016; Po'oe et al., 2015)</p>	<p>memahami payung hukum perpajakan pajak pasal 21.</p>	<p>5) Pemahaman mekanisme pendaftaran NPWP dan cara memerolehnya 6) Pemahaman tentang kewajiban dan hak perpajakannya 7) Pemahaman yang didapat dari sosialisasi dan training 8) Pemahaman Fungsi NPWP</p>	<p>3) Wajib pajak orang pribadi yang tidak melaksanakan kewajibannya akan dikenai sanksi 4) Masyarakat yang sesuai peraturan perpajakan dinyatakan sebagai wajib pajak harus memiliki NPWP 5) Wajib pajak orang pribadi harus mengetahui mekanisme perpajakan sebelum melakukan kewajibannya 6) Tata cara dan mekanisme dari pendaftaran NPWP dan cara mndapatkannya 7) mendapatkan pemahaman perpajakan melalui sosialisasi dan training 8) Pada masa pandemi covid-19 wajib pajak dapat intensif pajak dan apabila menunda pembayaran tidak dikenakan denda.</p>
--	---	---	---	---

*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*

				<p>9) salah satu hak wajib pajak orang pribadi yaitu mengajukan permohonan penundaan pembayaran.</p> <p>10) mengetahui dan paham mengenai besaran penghasilan tidak kena pajak</p>
4	<p>Kualitas Pelayanan Fiskus</p> <p>(Awwalina Farihin Yadinta et al., 2018; Erawati & Parera, 2017; Haq & Muid, 2015; Maulana et al., 2017; B. Rahayu et al., 2017; Uum</p>	<p>Perlakukan petugas pajak yang diberikan masyarakat yang dianggap sebagai wajib pajak sesuai dengan ketentuan peraturan perpajakan agar wajib pajak merasa nyaman, puas dan dihargai. dan hal itu akan mempengaruhi kemauan membayar pajak, karena fasilitas pelayanan dan pelayanan perpajakan terbaik, sehingga dapat meningkatkan kemauan wajib pajak dan memiliki rasa yakin dan suka</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pelayanan Cepat 2) Inisiatif menawarkan bantuan 3) Tanggap dalam melayani 4) Profesional 5) Informasi yang diberikan Fiskus 6) Kemampuan yang dimiliki fiskus tentang perpajakan 7) Membantu wajib pajak 8) Menjaga kepuasan wajib pajak 9) Tanggap terhadap pengaduan 10) Berkomunikasi dengan baik 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Petugas pajak cepat dalam membantu wajib pajak 2) Petugas pajak berinisiatif menawarkan bantuan 3) Petugas pajak memiliki sikap tanggap dalam membantu wajib pajak 4) Petugas pajak memiliki profesionalisme yang baik 5) Petugas pajak memberikan informasi dan solusi yang mudah dimengerti dan dibutuhkan oleh Wajib Pajak 6) Petugas pajak memiliki kemampuan perpajakan yang dapat membantu wajib pajak

	Helmina Chaerunisak, 2014)	rela untuk membayar pajak disebut kualitas Pelayanan Fiskus		<p>7) Petugas pajak memiliki wawasan perpajakan yang baik</p> <p>8) Petugas pajak bertujuan untuk menjaga kepuasan WPOP</p> <p>9) Petugas pajak selalu menindaklanjuti pengaduan dari masyarakat dengan cepat</p> <p>10) Petugas pajak memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik</p>
5	<i>Self Assessment System</i> (Haq & Muid, 2015; Maulana et al., 2017; Mispa, 2019; Paramarta & Budiana, 2019a; Putri & Pharamitha, 2018)	Sistem pajak dengan memungut pajaknya melalui penyerahan kewenangan kepada wajib pajak yang bersangkutan untuk menghitung, membayar dan melaporkan sendiri disebut <i>self assessment system</i> .	<p>1) Wajib pajak menghitung sendiri</p> <p>2) Wajib pajak membayar sendiri</p> <p>3) Wajib Pajak Melapor sendiri</p> <p>4) Melakukan mekanisme perpajakan sendiri sesuai peraturan</p> <p>5) Petugas pajak hanya mengawasi dan membina</p> <p>6) Wajib pajak menghitung dan mencatatnya dengan lengkap dan terstruktur</p>	<p>1) wajib pajak harus berinisiatif menghitung jumlah pajak terhutangya sendiri</p> <p>2) wajib pajak berinisiatif membayar jumlah pajak terhutangya sendiri</p> <p>3) wajib pajak berinisiatif melaporkan jumlah pajak terhutangya sendiri</p> <p>4) wajib pajak benar dalam memberikan informasi terkait pajak terhutangya</p> <p>5) wajib pajak yang belum memiliki NPWP harus mendaftarkan diri</p>

	(Nabillah, 2018) (Taufiqurahman, 2019)		<p>7) Wajib pajak harus memiliki sikap bertanggung jawab</p> <p>8) Wajib pajak mendaftarkan sendiri ke Kantor Pelayanan Pajak</p> <p>9) Wajib Pajak memiliki wewenang untuk memutuskan besaran kewajibannya</p> <p>10) Terdapat pembagian tugas antara fiskus dan wajib pajak</p>	<p>6) wajib pajak menghitung dan mencatatnya dengan lengkap dan terstruktur</p> <p>7) wajib pajak sepenuhnya menyadari tanggung jawab saya sebagai wajib pajak</p> <p>8) wajib pajak telah aktif dan mandiri mendaftarkan diri ke kantor pelayanan pajak</p> <p>9) wajib pajak diberikan diberikan wewenang untuk memutuskan besaran kewajiban yang akan dibayarkan.</p> <p>10) Dalam penerapan <i>self assessment system</i> melibatkan pembagian administrasi pajak, tanggung jawab antara petugas pajak dan wajib pajak.</p>
--	---	--	---	---

Sumber : Data sudah diolah (2021)

Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa

3.6 Teknik Analisis Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Ketersediaan responden dalam menjawab setiap pertanyaan bermanfaat bagi peneliti dalam menyusun penelitian ini. Kuesioner yang digunakan peneliti merupakan indikator berdasarkan penelitian terdahulu yang telah teruji, kemudian peneliti modifikasi pada pertanyaan-pertanyaan dengan menyesuaikan variabel-variabel yang diteliti. Suatu proses tata cara yang digunakan untuk membuat data menjadi lebih sederhana dan mudah untuk dimengerti atau ditafsirkan maka disebut sebagai teknik analisis data. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda karena peneliti menggunakan lebih dari satu variabel independen (bebas).

3.6.1 Pengujian Kualitas Data

1) Uji Validitas Data

Dalam (Ghozali, 2018) mengutarakan dan menjelaskan bahwa uji validitas untuk mengukur kevalidan atau kesahan sebuah kuesioner (angket) penelitian. Validitas pun berkaitan dengan tujuan dari pengukuran tersebut, dimana sebuah pengukuran dapat dikatakan valid apabila pengukuran tersebut dilakukan secara benar. Uji validitas yang dipergunakan melalui uji Korelasi Product Moment dari Karl Person yakni uji dua sisi (two-tailed) guna mengetahui hipotesis yang belum jelas arahnya. Kriteria pengambilan kesimpulan dan keputusan yakni:

- a) Setiap item pernyataan kuesioner memiliki berkorelasi secara signifikan dengan total skor atau dapat dikatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$.
- b) Setiap butir pernyataan kuesioner tidak berkorelasi secara signifikan terhadap total skor atau dapat dikatakan tidak valid apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$.

Aspek yang diteliti meliputi meliputi *Self Assessment (Y)*, *e-billing (X₁)*, kesadaran wajib pajak (*X₂*), pemahaman perpajakan (*X₃*), dan pelayanan fiskus (*X₄*). Dalam menguji validitas data terlebih dahulu untuk mengetahui nilai *r_{tabel}* dengan rumus $df=n-2$, artinya $df = 80-2 = 78$ dengan

nilai signifikansi 0.5 %, sehingga diketahui nilai $r_{tabel} = 0.1852$. Berikut penjelasan dan gambaran dari hasil pengujian validitas variabel pada penelitian ini, sebagai berikut :

- 1) Hasil uji validitas data *e-billing* (X_1) memiliki nilai *pearson correlation* (X_{11}) = 0.699, (X_{12}) = 0.697, (X_{13}) = 0.309, (X_{14}) = 0.575, (X_{15}) = 0.466, (X_{16}) = 0.699, (X_{17}) = 0.523, (X_{18}) = 0.532, (X_{19}) = 0.499, (X_{110}) = 0.759 > (lebih besar dari) nilai $r_{tabel} = 0.1852$. Jika dari hasil uji validitas SPSS versi 24 dari sepuluh item pertanyaan variabel *e-billing* memiliki korelasi signifikan atau lebih dari r_{tabel} dan tidak ada pertanyaan yang dibuang (drop). Adapun tingkat validitas variabel *e-billing* sebesar 100% (10:10=1, kemudian dikalikan 100%). Berdasarkan dasar hasil validitas data *e-billing* (X_1) memiliki data valid dan dapat dilanjutkan
- 2) Hasil uji validitas data kesadaran wajib pajak (X_2) memiliki nilai *pearson correlation* (X_{21}) = 0.563, (X_{22}) = 0.322, (X_{23}) = 0.583, (X_{24}) = 0.639, (X_{25}) = 0.704, (X_{26}) = 0.301, (X_{27}) = 0.726, (X_{28}) = 0.642, (X_{29}) = 0.486, (X_{210}) = 0.420 > (lebih besar dari) nilai $r_{tabel} = 0.1852$. Jika dari hasil uji validitas SPSS versi 24 dari sepuluh item pertanyaan variabel kesadaran wajib pajak memiliki korelasi signifikan atau lebih dari r_{tabel} dan tidak ada pertanyaan yang dibuang (drop). Adapun tingkat validitas variabel kesadaran wajib pajak sebesar 100% (10:10=1, kemudian dikalikan 100%). Berdasarkan dasar hasil validitas data kesadaran wajib pajak (X_2) memiliki data valid dan dapat dilanjutkan
- 3) Hasil uji validitas data pemahaman perpajakan (X_3) memiliki nilai *pearson correlation* (X_{31}) = 0.826, (X_{32}) = 0.529, (X_{33}) = 0.850, (X_{34}) = 0.548, (X_{35}) = 0.370, (X_{36}) = 0.549, (X_{37}) = 0.850, (X_{38}) = 0.826, (X_{39}) = 0.614, (X_{310}) = 0.588 > (lebih besar dari) nilai $r_{tabel} = 0.1852$. Jika dari hasil uji validitas SPSS versi 24 dari sepuluh item pertanyaan variabel pemahaman perpajakan memiliki korelasi signifikan atau lebih dari r_{tabel} dan tidak ada pertanyaan yang dibuang (drop). Adapun

tingkat validitas variabel pemahaman perpajakan sebesar 100% ($10:10=1$, kemudian dikalikan 100%). Berdasarkan dasar hasil validitas data pemahaman perpajakan (X_3) memiliki data valid dan dapat dilanjutkan

- 4) Hasil uji validitas data kualitas pelayanan fiskus (X_4) memiliki nilai *pearson correlation* (X_{41}) = 0.538, (X_{42}) = 0.469, (X_{43}) = 0.602, (X_{44}) = 0.607, (X_{45}) = 0.766, (X_{46}) = 0.600, (X_{47}) = 0.593, (X_{48}) = 0.693, (X_{49}) = 0.490, (X_{410}) = 0.766 > (lebih besar dari) nilai *rtabel* = 0.1852. Jika dari hasil uji validitas SPSS versi 24 dari sepuluh item pertanyaan variabel kualitas pelayanan fiskus memiliki korelasi signifikan atau lebih dari *rtabel* dan tidak ada pertanyaan yang dibuang (drop). Adapun tingkat validitas variabel kualitas pelayanan fiskus sebesar 100% ($10:10=1$, kemudian dikalikan 100%). Berdasarkan dasar hasil validitas data kualitas pelayanan fiskus (X_4) memiliki data valid dan dapat dilanjutkan
- 5) Hasil uji validitas data *self assessment system* (Y) memiliki nilai *pearson correlation* (Y_1) = 0.645, (Y_2) = 0.387, (Y_3) = 0.678, (Y_4) = 0.575, (Y_5) = 0.604, (Y_6) = 0.688, (Y_7) = 0.464, (Y_8) = 0.568, (Y_9) = 0.619, (Y_{10}) = 0.460 > (lebih besar dari) nilai *rtabel* = 0.1852. Jika dari hasil uji validitas SPSS versi 24 dari sepuluh item pertanyaan variabel *self assessment system* memiliki korelasi signifikan atau lebih dari *rtabel* dan tidak ada pertanyaan yang dibuang (drop). Adapun tingkat validitas variabel *self assessment system* sebesar 100% ($10:10=1$, kemudian dikalikan 100%). Berdasarkan dasar hasil validitas data *self assessment system* (Y) memiliki data valid dan dapat dilanjutkan

2) Uji Reabilitas Data

Besar tingkat kestabilan atau kekonsistenan suatu pengukuran dalam situasi apapun disebut sebagai reliabilitas (Ghozali, 2018). Sebuah kuesioner dapat disebut reliabel/andal apabila respon responden terhadap pernyataan kuesioner cenderung konsisten. Menurut Ghozali (2016), kriteria untuk pengambilan keputusan dan kesimpulan sebagai berikut:

- a) Nilai *Cornbach's Alpha* $< 0,6$ bahwa data dapat dikatakan reliabel.
- b) Nilai *Cornbach's Alpha* $< 0,6$ bahwa data dapat dikatakan reliabel.

Data (item) penelitian yang dimaksud adalah variabel independen, meliputi *e-billing* (X_1), kesadaran wajib pajak (X_2), pemahaman perpajakan (X_3), dan pelayanan fiskus (X_4) dan variabel dependen yaitu *Self Assessment* (Y). Berikut penjelasan dari hasil uji reabilitas variabel penelitian ini, yaitu:

Hasil uji reabilitas data *e-billing* (X_1), kesadaran wajib pajak (X_2), pemahaman perpajakan (X_3) dan pelayanan fiskus (X_4) dapat ditarik penjelasan bahwa pelaksanaan *self assessment system* WPOP Jakarta pada masa pandemi *covid-19* sebagai berikut :

- 1) Hasil uji reabilitas data *e-billing* memiliki nilai *cronbach's alpha* sebesar 0.781, artinya $0.781 > 0.600$.
- 2) Hasil uji reabilitas data kesadaran wajib pajak memiliki nilai *cronbach's alpha* sebesar 0.724, artinya $0.724 > 0.600$.
- 3) Hasil uji reabilitas data pemahaman perpajakan memiliki nilai *cronbach's alpha* sebesar 0.844, artinya $0.844 > 0.600$.
- 4) Hasil uji reabilitas data pelayanan fiskus nilai *cronbach's alpha* sebesar 0.814, artinya $0.814 > 0.600$.
- 5) Hasil uji reabilitas data *self assessment system* nilai *cronbach's alpha* sebesar 0.767, artinya $0.767 > 0.600$.

Berdasarkan dasar uji reabilitas data dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan *self assessment system* WPOP Jakarta pada masa pandemi *covid-19* yang dipengaruhi *e-billing*, kesadaran wajib pajak, pemahaman perpajakan dan pelayanan fiskus memiliki nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0.600 sebesar (*cronbach's alpha*) $> (0.600)$, artinya setiap butir pertanyaan mampu mendapatkan hasil data yang stabil dan data reliabel sehingga variabel tersebut layak untuk diukur.

3) Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dapat memberikan informasi deskriptif dari perhitungan melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), standar

deviasi, sum, mode, median, varians, skewness range, kurtosis, dan kemencengan distribusi, statistik dapat digunakan untuk mengkaji dan menganalisis data (Ghozali, 2018). Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran fenomena terkait variabel penelitian melalui data yang telah dikumpulkan tanpa menyimpulkan secara umum. Teknik analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

4) Uji Asumsi Klasik

Menurut (Ghozali, 2018) uji asumsi klasik yang digunakan terhadap model regresi agar dapat mengetahui dan menguji apakah model regresi yang akan digunakan baik atau tidak. Tujuan dilakukannya pengujian asumsi klasik yaitu untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang diperoleh mendekati ketepatan dalam estimasi, tidak bias, dan konsisten, agar model regresi menjadi alat estimasi dan tidak menyebabkan bias dan dapat memberikan *Best Linear Unbiased Estimator*. Uji hipotesis klasik yang dipergunakan yakni uji normalitas, multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Adapun uraian dari masing-masing uji hipotesis klasik tersebut adalah:

a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan dan digunakan untuk mengetahui dan mengukur apakah model regresi memiliki data yang berdistribusi secara normal atau tidak normal variabel residual dalam model regresi, jika data dalam penelitian berdistribusi normal maka data tersebut dianggap layak (Ghozali, 2018). Pada penelitian dari (Suratno, 2016), terdapat dua cara dan metode yang bisa dilakukan yaitu analisis grafik dan pengujian statistik.

Normalitas dapat dideteksi dari diagram *probability plot* (P-Plot), dimana akan adanya perbandingan antara distribusi normal dan distribusi kumulatif. Untuk menjadi dasar penarikan kesimpulannya seperti berikut:

- 1) Sebuah data dapat dikatakan berdistribusi dengan normal apabila sebaran datanya mengikuti arah garis yang berada di wilayah garis lurus diagonal.

- 2) Sebuah data dapat dikatakan tidak berdistribusi dengan normal apabila sebaran datanya tidak mengikuti arah garis yang berada di wilayah garis lurus diagonal.

Untuk lebih efektif dapat diselaraskan menggunakan uji statistik yaitu uji *One-sample Kolmogorov-Smirnov* dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 atau 5%. Menggunakan dasar penarikan kesimpulan sebagai berikut:

- a. Sebuah data dapat diindikasikan berdistribusi dengan normal apabila nilai signifikansi (Sig) $> 0,05$ (5%).
- b. Sebuah data dapat diindikasikan tidak berdistribusi dengan normal apabila nilai signifikansi (Sig) $< 0,05$ (5%).

b) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan dan digunakan untuk menguji dan memeriksa apakah ada atau tidaknya korelasi hubungan antar variabel independen (bebas) dalam suatu model regresi linear berganda (Ghozali, 2018). Uji multikolinieritas dapat dideteksi dengan cara melihat nilai tolerance dan nilai Variance Inflation Factor (VIF), dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Sebuah data dapat diindikasikan tidak terjadi gejala multikolinieritas jika nilai $VIF < 10$ dan *nilai tolerance* $> 0,10$.
- b. Sebuah data dapat diindikasikan terjadi gejala multikolinieritas apabila nilai $VIF > 10$ dan *nilai tolerance* $< 0,10$.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan dan digunakan untuk menguji apakah ada atau tidaknya korelasi ketidaksamaan antar variabel independen pada model regresi linear berganda. Apabila terjadi kesamaan maka disebut dengan homoskedastisitas, sedangkan jika terjadi ketidaksamaan maka disebut dengan heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas atau tidak pada penelitian ini, dilakukan dengan dasar analisis pada grafik scatter plot sebagai berikut:

- 1) Sebuah data dapat diindikasikan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas apabila tidak terbentuknya suatu pola tertentu dan teratur dan titik – titiknya tersebar diatas dan dibawah angka 0 dan sumbu y.
- 2) Sebuah data dapat diindikasikan terjadi gejala heteroskedastisitas apabila terbentuknya suatu pola tertentu dan teratur.

d) Analisis Regresi Linier Berganda

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis yaitu regresi linear berganda. Teknik analisis yang digunakan ketika terdapat lebih dari satu variabel independen yang dihipotesiskan terhadap satu variabel dependen, yang mana dalam analisis ini akan terlihat arah dari hubungan antara dua variabel itu (Sekaran, Umma & Bougie, 2017). Rumus persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini sebagai berikut:

$$SAS = \alpha + \beta_1 EB + \beta_2 KWP + \beta_3 PP + \beta_4 PF + e$$

Keterangan simbol:

SAS = *Self Assessment System*

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien regresi variabel independen (bebas)

EB = Koefisien variabel *e-billing*,

KWP = Koefisien variabel kesadaran wajib pajak,

PP = Koefisien variabel pemahaman perpajakan

PF = Koefisien variabel pelayanan fiskus

e = error

3.6.2 Pengujian Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi bertujuan dan digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Semakin besar nilai koefisien determinasi maka semakin besar juga kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2018). Ketepatan dan ketentuan pada uji koefisien determinasi sebagai berikut:

1. Apabila nilai R^2 lebih besar dan diatas 0,5 sampai 1, maka nilai R^2 itu baik.
2. Apabila nilai $R^2 = \text{nol}$ ($R^2 = 0$) dapat diartikan bahwa tidak terjadinya pengaruh antara variabel dependen dengan variabel independen.
3. Jika semakin kuat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen apabila nilai R^2 semakin tinggi mendekati 1 dan semakin kecil pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen apabila nilai R^2 semakin rendah mendekati 0 $R^2 > (0,5 - 1)$

2. Uji Kelayakan Model (F)

Uji Statistik F bertujuan dan digunakan untuk mengetahui suatu persamaan regresi yang telah dibentuk apakah layak atau tidak untuk digunakan sebagai alat analisis dalam menguji pengaruh antara seluruh variabel independen (bebas) dengan variabel dependen (terikat) dalam sebuah penelitian. Uji statistik F dilakukan dengan mengkomparasikan nilai Fhitung dan Ftabel. Jika nilai Fhitung melebihi nilai Ftabel, maka dapat dikatakan seluruh variabel independen mempengaruhi variabel dependen dan model regresi layak untuk digunakan. F tabel dapat dicari menggunakan rumus: $(k ; n-k)$ dimana k merupakan banyaknya variabel independen dan n adalah banyaknya sampel atau responden penelitian (Ghozali, 2018)

3. Uji Statistik T (Uji Parsial)

Pengujian hipotesis dilakukan dengan pengujian parsial menggunakan uji statistik t yang bertujuan untuk menunjukkan sejauh mana pengaruh dari suatu variabel independen secara individual atau parsial. Kriteria pengambilan kesimpulan yang digunakan atau dipakai dalam uji T apabila jumlah degree of freedom (df) adalah 20 atau lebih. Kriteria untuk uji statistik sebagai berikut:

- 1) Jika probabilitas t-statistic $> 0,05$ maka H_0 diterima dan T hitung $< T$ tabel H_a ditolak, artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

- 2) Jika probabilitas t -statistic $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan T hitung $> T$ tabel maka H_a diterima, artinya variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*